

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengangguran masih menjadi masalah yang besar di setiap negara, terutama di negara-negara yang berkembang. Angka pengangguran di Indonesia sendiri masih cukup tinggi. Laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja yang luas adalah salah satu penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia. Pengangguran sendiri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ekonomi dan masyarakat, berikut adalah pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terhadap ekonomi dan masyarakat (Melinda Permata Sari, 2023):

1. Penurunan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pengangguran tinggi dapat menghentikan pertumbuhan ekonomi negara. Ketika banyak orang tidak bekerja, produktivitas ekonomi menurun dan potensi output negara tidak tercapai. Ini menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berdampak negatif pada pendapatan nasional.

2. Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial

Kemiskinan dan ketimpangan sosial disebabkan oleh pengangguran. Pengangguran biasanya mengalami penurunan pendapatan atau bahkan kehilangan pendapatan sepenuhnya, yang dapat menyebabkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan pendidikan. Ketimpangan sosial juga dapat meningkat karena kesenjangan pendapatan antara mereka yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja.

3. Penurunan Konsumsi

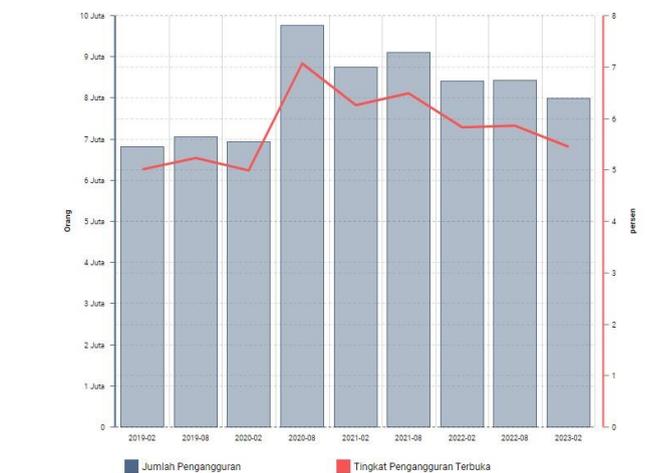
Pengeluaran konsumen dipengaruhi oleh pengangguran. Orang-orang yang menganggur memiliki lebih sedikit uang untuk digunakan, yang mengakibatkan penurunan kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa. Akibatnya, permintaan akan barang dan jasa menurun, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi aktivitas bisnis.

4. Beban Finansial Negara

Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi membebani pemerintah dengan anggaran yang lebih besar untuk memberikan tunjangan pengangguran atau program bantuan sosial kepada mereka yang menganggur. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan sumber daya yang tersedia untuk investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan bidang lain yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

5. Masalah Sosial

Pengangguran dapat menyebabkan masalah sosial seperti peningkatan kejahatan, penyalahgunaan narkoba, dan gangguan sosial lainnya. Pengangguran juga dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan ketidakstabilan sosial.



Gambar 1.1 Jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (Februari 2019-Februari 2023)

Sumber: Databoks, 2023

Menurut Adi Ahdiat, 2023 dalam databoks, pada Februari 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang, yang dimana hal tersebut sudah berkurang sekitar 410 ribu orang dibanding Februari 2022. Data pengangguran ini mencakup empat kategori penduduk, yaitu:

- Pencarian Pekerjaan:

Penduduk yang saat ini tidak memiliki pekerjaan dan sedang dalam proses mencari pekerjaan baru. Mereka mungkin menghadapi pengangguran sementara dan sedang berupaya kembali ke pasar kerja.

- Persiapan Usaha Sendiri

Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang dalam tahap persiapan untuk memulai usaha sendiri. Kategori penduduk yang sedang mempersiapkan usaha mencakup individu yang memilih untuk menjadi wirausahawan atau memulai usaha mereka sendiri. Ini mencerminkan dorongan untuk mandiri secara ekonomi melalui kegiatan berwirausaha.

- Resignasi terhadap Pencarian Pekerjaan

Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak aktif mencari pekerjaan karena percaya bahwa mendapatkan pekerjaan baru tidak mungkin. Alasan mereka mungkin melibatkan tantangan atau keputusan pribadi terkait dengan pencarian pekerjaan.

- Penduduk yang Sudah Memiliki Pekerjaan Tetapi Belum Memulai

Kategori terakhir mencakup individu yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan, tetapi mungkin belum memulai tugasnya. Ini dapat terjadi dalam konteks persiapan, pelatihan, atau dalam situasi di mana pekerjaan belum dimulai secara efektif.

Pada Februari 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 5,45%, turun dari 5,86% pada bulan sebelumnya. TPT adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah total angkatan kerja, yang mencakup orang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi masih pengangguran. Pada Februari 2023, jumlah pekerja Indonesia total mencapai 146,62 juta, naik 2,61 juta dari Februari 2022. Angka pengangguran pada Februari 2023 memang berkurang dari tahun sebelumnya, tetapi masih lebih tinggi daripada sebelum pandemi. Jumlah pengangguran pada awal tahun ini bertambah sekitar 1,2 juta orang dibandingkan dengan Februari 2019 (Ahdiat, 2023).

Schumpeter menyatakan bahwa wiraswasta dan inovator adalah kunci perkembangan ekonomi. Hanya melalui kreativitas para entrepreneur masyarakat dapat maju secara ekonomi. Selain itu, Schumpeter membedakan definisi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan peningkatan produksi atau output yang terjadi sebagai akibat dari inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti penemuan produk baru, ekspansi ke pasar baru, dan sebagainya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan produksi masyarakat secara keseluruhan yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan faktor produksi dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan mendasar dalam teknologi produksi itu sendiri. (Eddy Cahyono Sugiarto, 2021). Dengan kata lain, pembangunan ekonomi terjadi ketika pelaku ekonomi, terutama para pengusaha, berhasil menghasilkan perubahan atau inovasi dalam kegiatan bisnis mereka. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat secara keseluruhan mampu meningkatkan produksinya dengan menggunakan lebih banyak faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal, tanpa perlu mengubah secara signifikan teknologi produksinya. Kedua konsep ini merupakan bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara atau masyarakat.

Oleh karena itu, wirausaha secara tidak langsung berkontribusi pada penyediaan pekerjaan bagi masyarakat. Tersedianya pekerjaan dapat mengurangi:

1. Pengangguran secara keseluruhan,
2. Penurunan tingkat pengangguran dapat berdampak positif pada pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat
3. Yang dimana pada gilirannya dapat mendorong peningkatan perekonomian Indonesia

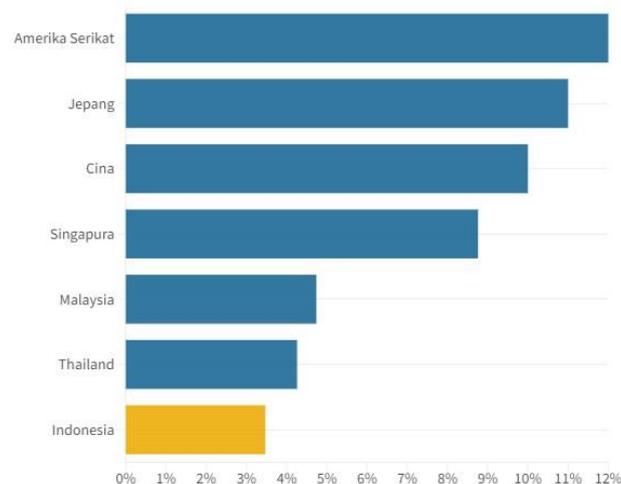
Wirausaha sendiri memiliki beberapa Peranan yang krusial dalam perkembangan ekonomi suatu negara meliputi (Kunjana,2019):

1. Orang yang memulai bisnis pasti memerlukan tenaga kerja yang dapat membantu dan mengembangkan bisnis, sehingga dari hal tersebut dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan bagi masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran di negara tersebut.
2. Keberadaan para pengusaha dapat berkontribusi secara positif terhadap penerimaan negara melalui pembayaran pajak usaha. Apabila jumlah wirausaha di Indonesia meningkat, maka pendapatan dari pajak juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, dana yang terkumpul dari pajak dapat digunakan secara efektif untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah wirausaha diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
3. Peningkatan produksi barang atau jasa memiliki dampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Dengan bertambahnya jumlah wirausaha yang terlibat dalam kegiatan produksi barang atau jasa, PDB negara akan meningkat secara signifikan. Peningkatan PDB ini kemudian menjadi indikator yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Oleh karena itu, meningkatnya aktivitas produksi oleh para wirausaha dapat dianggap sebagai pendorong utama bagi kemajuan ekonomi suatu negara.

Indonesia sendiri harus mencetak *entrepreneur* baru dari mahasiswa agar dapat menjadi negara maju. Karena mahasiswa sendiri mempunyai semangat dan daya kreatif yang tinggi, dari hal tersebut mahasiswa mempunyai kesempatan untuk bersaing, terutama untuk bisnis yang bergantung pada *digital marketing*. Disisi lain, mahasiswa dianggap cocok untuk menjalankan usaha karena mereka tahu apa yang sedang populer di kalangan anak muda dan apa yang dibutuhkan oleh generasi muda. Seorang wiraswasta memiliki peran strategis dalam memberdayakan demografi penduduk, mendorong pertumbuhan ekonomi negara, dan meningkatkan daya saingnya (Totoh, 2020).

Wiraswasta tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga menginspirasi inovasi dan kreativitas dalam dunia bisnis. Melalui usaha mereka, mereka dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan membuka peluang baru, memperluas pasar, dan meningkatkan produktivitas. Pemberdayaan demografi penduduk terjadi karena keberanian seorang wiraswasta untuk mengambil risiko dan menciptakan peluang usaha. Dengan memberikan pekerjaan kepada banyak orang, mereka tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengalaman tenaga kerja. Ini berkontribusi pada peningkatan daya saing negara dengan memiliki tenaga kerja yang terampil dan produktif. Selain itu, keberhasilan seorang wiraswasta juga dapat menciptakan efek domino, memotivasi orang lain untuk memulai bisnis mereka sendiri. Ini membentuk lingkaran ekosistem bisnis yang sehat, yang pada gilirannya dapat menguatkan struktur ekonomi suatu negara. Dengan demikian, peran wirausaha bukan hanya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih dinamis dan berdaya saing. Dengan kata lain, peningkatan jumlah individu yang terlibat dalam kegiatan berwirausaha akan menjadi pendorong utama bagi kemajuan ekonomi suatu negara.

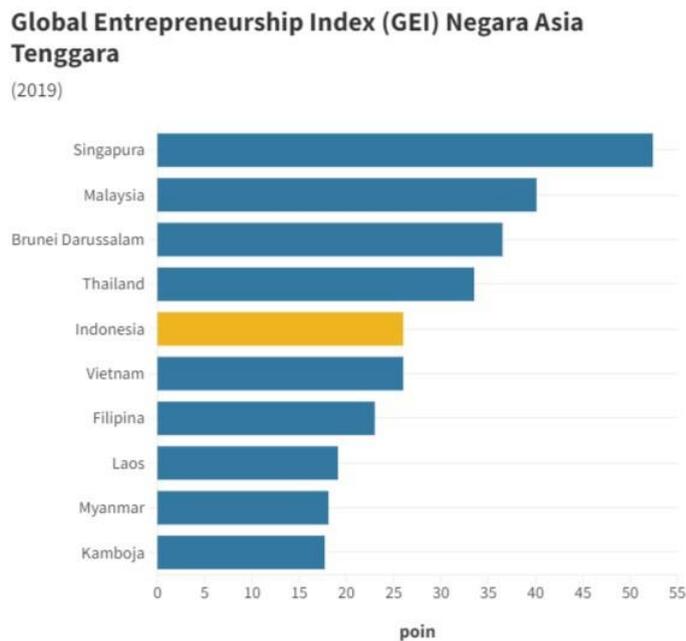
Rasio Jumlah Pengusaha terhadap Populasi
(2020)



Gambar 1.2 Rasio Jumlah Pengusaha terhadap Populasi

Sumber: Katadata,2023

Menurut Vika Azkiya Dihni, 2023 dalam katadata.co.id jumlah wirausahawan di Indonesia masih sangat kecil. Rasio kewirausahaan Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain, hanya 3,47% dari populasi, lebih rendah dari Singapura (8,76%), Thailand (4,5%) dan Malaysia (10-12%).



Gambar 1.3 Global Entrepreneurship Index (GEI) Negara Asia Tenggara

Sumber: Katadata, 2023

Menurut Vika Azkiya Dihni, 2023 dalam katadata.co.id Indonesia masih menempati urutan ke-75 dari 137 negara dengan skor 26, menurut Global Entrepreneurship Index (GEI). Indeks ini menilai kemampuan suatu negara untuk menghasilkan wirausahawan. Selain itu, Indonesia memiliki posisi GEI yang buruk dibandingkan dengan beberapa negara tetangganya di ASEAN. Oleh karena itu, pemerintah sangat penting untuk mendorong wirausaha, terutama di kalangan mahasiswa.

Sektor pendidikan, khususnya perguruan tinggi memberikan peluang yang cukup besar untuk mencetak wirausahawan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan universitas untuk membuat program dan mengajarkan mahasiswa tentang kewirausahawan. Salah satu contohnya adalah Program

Kewirausahawan Mahasiswa Indonesia (PKMI), yang diluncurkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud. Diharapkan bahwa program PMKI akan membangun kesadaran, motivasi, dan kepercayaan diri mahasiswa untuk berwirausaha. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Program ini memiliki dua tujuan, antara lain:

1. Memberikan Dukungan kepada Mahasiswa Berminat Wirausaha untuk Pengembangan Usaha
Upaya memberikan dukungan kepada mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha menjadi langkah strategis dalam memfasilitasi pengembangan usaha mereka sejak dini. Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan dapat menyediakan program dan bimbingan khusus yang mendukung perkembangan keterampilan wirausaha. Ini termasuk memberikan akses kepada mereka untuk memahami aspek praktis berwirausaha, seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat merasakan dampak positif dan membangun fondasi yang kuat untuk karir wirausaha mereka.
2. Menangani Permasalahan Pengangguran Intelektual di Kalangan Sarjana
Pengangguran intelektual di kalangan sarjana merupakan tantangan serius yang memerlukan solusi terencana. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kebijakan dan program yang mendukung integrasi lulusan ke dalam dunia kerja. Institusi pendidikan dapat mengembangkan kemitraan dengan industri untuk memfasilitasi magang, pelatihan, atau program penempatan kerja. Selain itu, peningkatan keterampilan interpersonal dan soft skill juga penting untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengangguran intelektual dapat dikurangi, dan sarjana dapat lebih mudah mengintegrasikan diri ke dalam dunia kerja yang dinamis.

Program PKMI mencakup sejumlah inisiatif, termasuk Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselerasi Bisnis Start-up Mahasiswa Indonesia (ASMI), dan Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI). Tujuan utama dari semua program ini adalah untuk merangsang semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa Indonesia dan memberikan dukungan dalam pengembangan kreativitas bisnis mereka. Inisiatif-inisiatif ini dirancang oleh pemerintah dengan harapan dapat membimbing mahasiswa untuk mengembangkan potensi wirausaha mereka, sehingga mereka dapat memajukan bisnis mereka secara lebih inovatif.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan materi kewirausahaan dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menyesuaikan kurikulum ataupun dengan mempraktekannya langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya di sekolah, jiwa kewirausahaan juga penting diterapkan di universitas. Pentingnya kaum milenial untuk memiliki jiwa wirausaha dikarenakan akan menghadapi persaingan global. Banyak kaum milenial yang masih berfokus untuk menjadi seorang pekerja kantoran dibandingkan menjadi wirausaha. Karena, tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan global yang terjadi. Oleh karena itu, banyak institusi pendidikan tinggi sekarang menawarkan fakultas bisnis dengan penjurusan *entrepreneurship* untuk mengajarkan mahasiswa tentang ilmu *entrepreneurship*. Universitas tidak hanya memberikan secara teori saja, tetapi juga menawarkan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa yang ingin memulai bisnis mereka sendiri. Sebagai contoh, *Skystar Ventures* dari Universitas Multimedia Nusantara (UMN), dan *Binus Entrepreneurship Center* dari Universitas BINUS, yang keduanya menawarkan pelatihan kewirausahaan kepada mahasiswa.

Meskipun program dan pelatihan kewirausahaan yang disediakan oleh pemerintah dan universitas dianggap sangat baik, tidak dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha. Dengan alasan sebagian besar mahasiswa berpikir lebih baik bekerja kantoran dengan penghasilan tetap daripada berwirausaha yang mungkin tidak menghasilkan keuntungan. Akibatnya, dibandingkan dengan negara tetangganya di Asia Tenggara, Indonesia

memiliki presentase wirausaha sedikit dibandingkan dengan populasinya, dengan alasan masyarakat di Indonesia masih bekerja sebagai pekerja kantoran.

Untuk kasus di Tangerang Selatan sendiri, berdasarkan data dari universitas yang sudah dikumpulkan oleh penulis. Menunjukkan bahwa masih sedikit mahasiswa yang berminat untuk menjadi wirausaha:

No	Universitas	Presentase (%)	Jumlah Lulusan	Sumber
1	Universitas Prasetya Mulia	27%	851	Jurnal Jennifer Natasya Yeo, 2021 “Pengaruh Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Motivation dan Entrepreneurial Attitude terhadap Entrepreneurial Intention Mahasiswa di Tangerang Angkatan 2017-2018”
2	Universitas Bina Nusantara	12%	2.381	Jurnal Jennifer Natasya Yeo, 2021 “Pengaruh Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Motivation dan Entrepreneurial Attitude terhadap Entrepreneurial Intention Mahasiswa di Tangerang Angkatan 2017-2018”
3	Universitas Multimedia Nusantara	9%	1.240	Jurnal Jennifer Natasya Yeo, 2021 “Pengaruh Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Motivation dan Entrepreneurial Attitude terhadap Entrepreneurial Intention Mahasiswa di Tangerang Angkatan 2017-2018”
4	Universitas Pamulang	18,26%	2.465	Website Universitas UNPAM, 2018
5	Universitas Pembangunan Jaya	5,2%	232	Website Universitas UPJ, 2022
6	Universitas Muhammadiyah Jakarta	40%	3.995	Website Universitas UMJ, 2021
7	Universitas Islam Negeri	9,64%	41	Jurnal Deden Mauludi, 2019 “Tracer Study Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011-2015”

Tabel 1.1 Jumlah lulusan dari Universitas yang Menjadi Wirausaha

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum tertarik untuk menjadi wirausaha walaupun sudah banyak wadah yang disediakan oleh universitas dalam menyalurkan ide-ide bisnis mahasiswa (Natasya,2021).

Theory-of Planned Behaviour (TPB) adalah *framework* yang banyak digunakan untuk menyelidiki variabel niat berwirausaha di kalangan mahasiswa. TPB menganggap ada tiga faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha secara lebih langsung (Ajzen,1991 ; Linan dkk.,2016 ; Al-Jubari dkk.,2019):

1. Pertama, ada kontrol perilaku yang dirasakan (PBC, yaitu individu menilai perilaku yang akan dilakukan berdasarkan kemudahan pelaksanaannya)
2. Kedua, sikap terhadap kewirausahaan (keyakinan pribadi terhadap perilaku atau tindakan tertentu)
3. Dan norma subjektif (persepsi individu tentang apa yang dilakukan, orang-orang di sekitar mereka atau orang lain yang relevan memikirkan tentang perilaku tertentu misalnya memulai usaha).

Selain faktor TPB, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam membentuk niat usaha mahasiswa. Menurut perspektif ini, *self-efficacy* dalam berwirausaha dapat mencakup keyakinan objektif, yang berarti kemampuan untuk menilai apakah seseorang dapat berhasil terlibat dalam aktivitas, dan pengendalian keyakinan, yang berarti kemampuan untuk mengendalikan pikiran positif dan negatif saat mengejar tujuan (Drnovsek dkk.,2010). Dengan kata lain, rasa percaya diri yang khusus terhadap tugas dapat didefinisikan sebagai efikasi diri (Shane et al.,2003). Oleh karena itu, keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka berkorelasi positif dengan keinginan untuk berwirausaha (Moraes dkk.,2018).

Selain faktor *self-efficacy*, *passion* untuk berwirausaha sangat penting dalam membentuk keinginan bisnis mahasiswa. Bagi wirausaha, semangat bisnis adalah kondisi emosional yang signifikan. Selain ekspresi kognisi dan perilaku yang memiliki nilai pribadi yang tinggi, ini merupakan sinyal kuat bahwa wirausahawan sangat tertarik untuk mendirikan bisnis (Chen et.,2009). Semangat kewirausahaan juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian reaksi fisik, mental, dan otak yang kompleks yang diaktifkan dan dipelihara oleh semangat. Oleh karena itu, semangat kewirausahaan dapat dianggap sebagai komponen utama dari upaya kewirausahaan

(Cardon et al.,2009). Selain itu, semangat *entrepreneur* mendorong wirausahawan untuk menemukan peluang dan mendirikan bisnis (Shane et al.,2003 ; Cardob et al.,2009). Ketika dalam menjalankan bisnis mengalami masalah, dari semangat berwirausaha dapat membantu supaya tidak menyerah melainkan bersemangat dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cardon, Wincent, Singh, dan Dnorvsek (2009), pengusaha yang memiliki *passion* adalah mereka yang senang menjadi pendiri usaha dan merasa bahwa menjadi pendiri adalah bagian penting dari diri mereka sendiri.

Creativity dalam berwirausaha juga memegang peran penting dalam membentuk *entrepreneurial intention* terhadap mahasiswa. “Menciptakan” sesuatu yang baru dan berharga, mengubah fitur yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik, adalah salah satu definisi kreativitas (Muda,1985). Selain itu, dapat didefinisikan sebagai menghasilkan solusi baru dan cukup untuk masalah yang dibutuhkan dalam setiap aspek aktivitas manusia (Amabile,1997). Selain itu, seorang wirausahawan biasanya perlu mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh sumber daya organisasi. Meskipun demikian, wirausahawan sering membuat keputusan yang efektif berdasarkan intuisi mereka sendiri daripada sumber daya. Dalam situasi ini, wirausahawan harus menunjukkan kepemimpinan yang kuat, membuat strategi bisnis, dan mendorong karyawan melalui pemikiran kreatif (Filis dan Rentschler,2010). Dengan cara yang sama, orang yang memiliki gagasan untuk memulai bisnis cenderung memiliki persepsi yang kuat tentang peluang, yang pada gilirannya menyebabkan mereka memiliki keinginan yang lebih besar untuk berwirausaha (Okepara,2007).

Ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi niat bisnis. Yang dimana semangat bisnis terkait dengan emosi yang kuat untuk mencapai tujuan apa pun, yang sebanding dengan konsep identitas diri (Karimi,2020). Namun, inovasi efektif yang berhubungan dengan hal-hal baru dan kreatif disebut *creativity* (Hu et al.,2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *self-efficacy*, *entrepreneurial passion*, dan *creativity* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa di Tangerang Selatan, penelitian ini juga mengacu pada jurnal “*The role of self-efficacy, entrepreneurial passion, and creativity in developing entrepreneurial intention*” (Ferreira-Neto dkk.,2023) sebagai jurnal utama.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Menurut Vika Azkiya Dihni, 2022 dalam databoks menunjukkan bahwa terdapat 129.137 perusahaan perdagangan menengah dan besae di Indonesia. Dari jumlah pemilik usaha itu, sebagian besar, atau sekitar 39%, adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, 28% dari pemilik usaha perdagangan memiliki Diploma IV/S1, lalu 10,8% adalah lulusan SMP. Data tersebut juga menunjukkan profil pendidikan dan demografi pemilik usaha perdagangan di Indonesia. Secara rinci, 6,9% dari pemilik usaha perdagangan memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD), 3,6% tidak tamat SD, dan 5,5% lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pemilik usaha yang memiliki gelar Diploma I/II/III hanya sebanyak 2,4%, sementara yang memiliki gelar S2/S3 sebanyak 4,7%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pemilik usaha perdagangan di Indonesia adalah laki-laki, mencapai 79,5%. Sementara itu, berdasarkan kategori umur, data menunjukkan bahwa mayoritas pemilik usaha, yakni 89,7%, bukan merupakan individu usia muda.

Data menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswa S1 yang ingin menjadi wirausaha atau mendirikan bisnis. Menurut Isna Rifka Sri Rahayu, 2019 dalam iNews.id Jumlah pengangguran lulusan universitas per Agustus 2019 mencapai 5,67% dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang. Meskipun presentasinya turun dari 5,89% pada bulan Agustus 2018, angka ini masih di atas rata-rata pengangguran nasional yang sebesar 5,28%. Dengan menyediakan lapangan pekerjaan, wirausaha memainkan peran penting dalam masalah ekonomi nasional. Selain itu, ada pendidikan entrepreneurship, yang tentunya sangat penting untuk mendorong mahasiswa muda untuk menjadi seorang entrepreneur.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan terhadap uraian yang telah dibahas sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah *entrepreneurial passion* dapat berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* di kalangan mahasiswa?

2. Apakah *creativity* dapat berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* di kalangan mahasiswa?
3. Apakah *entrepreneurial passion* dapat berpengaruh positif terhadap *creativity* di kalangan mahasiswa?
4. Apakah *entrepreneurial passion* dapat berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa?
5. Apakah *self-efficacy* dapat berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa?
6. Apakah *creativity* dapat berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis memiliki beberapa tujuan diantara lainnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *entrepreneurial passion* terhadap *self-efficacy* di kalangan mahasiswa
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *creativity* terhadap *self-efficacy* di kalangan mahasiswa
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *entrepreneurial passion* terhadap *creativity* di kalangan mahasiswa
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *entrepreneurial passion* terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa
6. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *creativity* terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari sisi akademis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
Studi ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana perasaan seperti semangat dan kreativitas yang dapat mempengaruhi niat dalam

berwirausaha, yang pada gilirannya berdampak pada aktivitas kewirausahaan.

2. Kegunaan Praktis

Selain itu, analisis ini dapat memberikan manfaat praktis, karena universitas dan organisasi swasta dapat menggunakannya untuk menguraikan atau mengubah kurikulum dan prosedur, dengan penekanan pada dampak perasaan terhadap calon wirausaha.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang didasarkan pada cakupan dan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan penelitian ini, antara lain:

1. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan Strata-1 di Universitas sekitar Tangerang Selatan.
2. Penelitian ini dibatasi pada empat variabel yaitu: *self-efficacy*, *entrepreneurial passion*, *creativity*, dan *entrepreneurial intention*
3. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui kuisioner yang menggunakan Google Form secara online



1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian yang berjudul “PENGARUH *SELF-EFFICACY*, *ENTREPRENEURIAL PASSION*, DAN *CREATIVITY* TERHADAP *ENTREPRENEURIAL INTENTION* PADA MAHASISWA DI TANGERANG SELATAN” memiliki struktur sistem penulisan agar laporan mudah dipahami, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I, terdapat penjelasan tentang latar belakang atau fenomena yang sedang terjadi, masalah dan pertanyaan yang dirumuskan, serta tujuan dan manfaat penelitian dari perspektif akademis dan praktis.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II, dijelaskan penggunaan beberapa teori yang sesuai dengan jumlah variabel, seperti *self-efficacy*, *entrepreneurial passion*, *creativity*, dan *entrepreneurial intention*. Penjelasan ini mencakup penerapan teori-teori tersebut dalam kaitannya dengan variabel-variabel yang disebutkan, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep-konsep tersebut dalam konteks penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

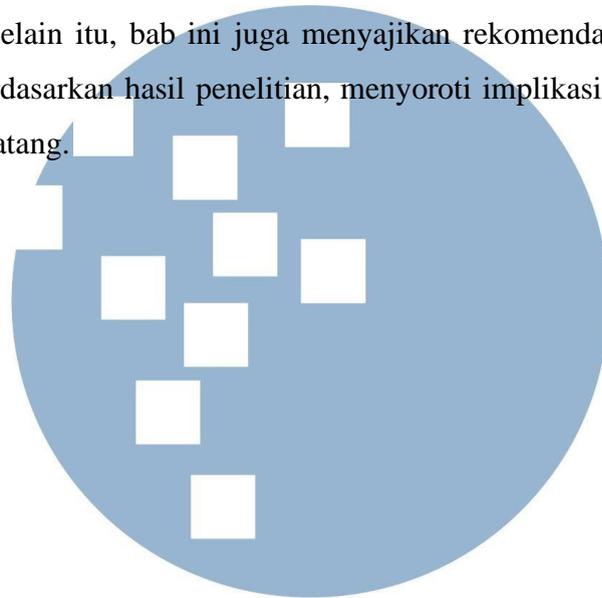
Bab III memberikan penjelasan mengenai gambaran terkait objek penelitian dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Metodologi yang diterapkan melibatkan metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan prosedur analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab IV memberikan penjelasan tentang hasil analisis data yang telah dikumpulkan, termasuk analisis hasil tanggapan yang tercatat dalam kuesioner penelitian terkait indikator dari setiap variabel dependen dan independen. Bab ini merinci temuan atau informasi yang ditemukan selama proses analisis data, menggambarkan hasil yang terkait dengan indikator masing-masing variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian yang berisi kesimpulan dari penelitian, yang dibentuk berdasarkan jawaban dari responden, saran yang diberikan, dan masukan dari pihak yang terlibat dalam penelitian. Bab ini merangkum temuan-temuan kunci yang diperoleh dari hasil analisis data dan mengevaluasi sejauh mana tujuan penelitian telah tercapai. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi atau saran untuk pihak terkait berdasarkan hasil penelitian, menyoroti implikasi praktis dan potensi penelitian mendatang.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA